

## **PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENJALANI HUBUNGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE*: STUDI DESKRIPTIF**

<sup>1</sup>Ari Saputra, <sup>2</sup>Ira Puspitawati, <sup>3</sup>Afmi Fuad\*

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>3</sup>afmifuad@gmail.com\*  
\*) Penulis Korespondensi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran Penyesuaian Pernikahan pada individu yang menjalani hubungan long distance marriage. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan 5 teknik purposive sampling. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan yang dikemukakan oleh Spanier (1976). Responden dalam penelitian ini pria dan wanita yang sudah menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun dan sedang menjalani hubungan long distance marriage yang sudah berlangsung minimal selama 1 tahun dan bertemu maksimal sebanyak satu kali dalam sebulan dengan jumlah subjek sebanyak 107 responden. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan bantuan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui Penyesuaian Pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan long distance marriage masuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan hasil mean empirik yang diperoleh sebesar 59,79 yang artinya pasangan yang menjalani hubungan long distance marriage memiliki penyesuaian yang baik.

**Kata kunci:** penyesuaian pernikahan, pasangan menikah, long distance marriage

### **Abstract**

This study aims to obtain an overview of marital adjustment in individuals undergoing long distance marriage relationships. The sampling technique for this study used a purposive sampling technique. This research is descriptive in nature by using a scale based on aspects of marriage adjustment proposed by Spanier (1976). Respondents in this study were men and women who had been married for at least one year and were in a long-distance marriage relationship that had lasted for at least 1 year and met a maximum of once a month with a total of 107 respondents. The data analysis technique used quantitative descriptive statistics with the help of SPSS version 22. Based on the results of data analysis, it was found that marriage adjustments for couples undergoing long distance marriages were included in the very high category with an empirical mean result obtained of 59.79, which means that couples undergoing long-distance relationships distance marriage has good adjustments.

**Keywords:** marital adjustment, married couple, long distance relationship

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu perjanjian antara pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membangun suatu keluarga dan rumah tangga yang berbahagia. Menurut Gardiner (dalam Hasti, 2018) perni-

kahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia, sakinah, tentram, penuh cinta dan kasih sayang *mawahdah wa*

*rahmah* dan untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salihah.

Dalam pernikahan pasangan yang ideal yaitu ketika pasangan tinggal bersama dalam satu rumah namun saat ini masih banyak pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Pada tahun 2005 pusat studi hubungan *long distance* memberitahukan bahwa 2.9% dari pernikahan di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh. Satu dari sepuluh pernikahan dilaporkan mengalami hubungan jarak jauh pada tiga tahun pertama, yang berarti pada tahun 2005 sekitar 3.6 juta orang di Amerika Serikat terlibat dalam hubungan jarak jauh, pada tahun 2000 sejumlah 2.7 juta, namun pada tahun 2005 jumlahnya meningkat 30% kemudian menjadi 3.6 juta pasangan (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh mengalami peningkatan. Menurut Schwartz (dalam Safitri, Hardjono & Hanggarani, 2020) mengungkapkan bahwa perkawinan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* lebih banyak memberikan dampak negatif, serta meningkatkan potensi terjadinya perceraian sebanyak 40% lebih tinggi dari pasangan yang tidak menjalani *long distance marriage*. Berdasarkan data penempatan pekerja migran Indonesia (PMI 2022). Pekerja migran Indonesia pada laki-laki sebesar 39% yaitu sebanyak 6.926 dan perempuan sebesar 61% yaitu sebanyak 10.957 dan berdasarkan status pernikahan pekerja migran Indonesia

yang menikah mencapai 33% yaitu sebanyak 5.979 dan yang bercerai sebesar 13% yaitu sebanyak 2.232. berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan hampir setengah dari pasangan yang menikah mengalami perceraian.

Di dalam membangun pernikahan yang baik terutama pada pasangan *long distance marriage* dimana salah satu dari pasangan berada di luar kota maka dibutuhkan penyesuaian yang tepat (Genova & Rice, 2005) penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses perubahan, menyesuaikan diri dan mengubah individu-individu dan pola-pola dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan. Hurlock (2000) menyatakan pada dasarnya keberhasilan sebuah pernikahan adalah keberhasilan suami-istri dalam mewujudkan penyesuaian pernikahan. Atwater dan Duffy (2009) mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung dari apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan.

Di dalam penelitian yang dilakukan Hakim dan Rahayu (2016) tentang penyesuaian *long distance marriage* pada remaja putri yang menikah di Desa Lembang dengan jumlah populasi 48 orang, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berdasarkan teori penyesuaian Atwater dan Duffy (2009). Hasil penelitian menunjukkan 35 orang memiliki penyesuaian pernikahan yang baik dan 13 orang memiliki penyesuaian pernikahan yang buruk. Pada

penyesuaian pernikahan yang baik didominasi oleh dimensi seksualitas dalam pernikahan sedangkan penyesuaian pernikahan yang buruk didominasi oleh dimensi pembagian tugas tanggung jawab yang tidak seimbang antar pasangan sehingga ada ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifayanti dan Diana (2019) tentang pengaruh gaya resolusi konflik dan Penyesuaian Pernikahan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya resolusi konflik, penyesuaian pernikahan, dan kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat signifikan yang berarti ada pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian pernikahan terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh lalu ada pengaruh gaya resolusi konflik terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dan yang terakhir ada pengaruh penyesuaian pernikahan terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang menjalani hubungan *long distance marriage*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dengan usia

pernikahan minimal satu tahun dengan kriteria sedang menjalani hubungan *long distance marriage* yang sudah berlangsung selama minimal satu tahun dan bertemu maksimal sebanyak satu kali dalam sebulan.

Penyesuaian pernikahan diukur dengan menggunakan skala *Revision of Dyadic Adjustment Scale* dari Busby, Christensen, Crane dan Larson (1995) yang memiliki tiga aspek, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, dan *dyadic cohesion*. Skala ini memiliki item sejumlah 14 buah. Nilai reliabilitas untuk skala ini adalah 0.952.

Teknik statistik di dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada skala penyesuaian pernikahan, nilai *mean* empirik yang didapatkan sebesar 59.79. Artinya, sebagian besar responden, yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalani *long distance marriage* melakukan penyesuaian pernikahan yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Dalam salah satu penelitian Hakim dan Rahayu (2016) didapatkan bahwa subjek yang mampu menerima keberadaan pasangannya, merasa tidak keberatan dengan pernikahan *long distance marriage* karena

sebelum menikah pasangan sudah bekerja di luar kota. Hal ini disebabkan pekerjaan diluar kota dirasa lebih menjamin dibandingkan bekerja di desanya karena pendapatan yang didapat lebih besar dan mampu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Temuan mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini mengindikasikan kesiapan dari para responden dalam menjalani perkawinan yang dipisahkan jarak dan pada faktanya mereka mampu mengembangkan penyesuaian perni-kahan dengan baik.

Hasil perhitungan berdasarkan tiga aspek, yaitu adalah aspek *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, dan *dyadic satisfaction*. Hasil pada penelitian aspek *dyadic consensus* memiliki nilai *mean* empirik 26.47. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan *long distance marriage* dengan aspek *dyadic consensus* berada pada kategori sangat tinggi. Menurut Lasswel dan Lasswel (1987) mengatakan bahwa penyesuaian pernikahan adalah dua individu yang belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan masing-masing dimana pasangan tidak tinggal bersama secara fisik tetapi perasaan bahwa kebutuhan dari pasangan dapat terpenuhi dengan baik. Beberapa hal yang perlu dilakukan pasangan ketika *long distance marriage* dijalani adalah dimana pasangan selalu mendiskusikan apapun dengan pasangannya seperti kegiatan sehari-hari pasangan, masalah kesehatan, kesulitan-kesulitan yang dialami pasangan, saling memberikan solusi,

memberikan semangat dan lain sebagainya sehingga akan membuat pasangan merasa tenang dan hubungan yang terjalin tetap harmonis (Hakim & Rahayu, 2016).

Temuan ini juga menegaskan bahwa penyesuaian pernikahan adalah juga tergolong dalam konsensus atau kesepakatan kedua belah pihak yang menikah pada aspek *dyadic consensus* ini masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai *mean* empirik 26,47. Kesepakatan perkawinan sangat penting bagi suami istri untuk bisa menjalankan bahtera pernikahan (Craddock, 1980; Kang & Hsu, 2005). Suami dan istri sejak awal menyadari bahwa karena sesuatu dan lain hal, maka pasca pernikahan mereka harus terpisahkan oleh jarak. Sebagai konsekuensinya, ada kesepakatan-kesepakatan yang harus disetujui oleh pihak suami dan pihak istri dalam menjalani biduk rumah tangga dalam keadaan seperti ini. Studi Jimenez-Picon dkk. (2021) menemukan bahwa pernikahan yang bermasalah akan sangat terbantu dengan adanya kesepakatan pernikahan. Salah satu permasalahan terbesar adalah persoalan komunikasi yang berdampak pada relasi antara suami dan istri (Crangle & Hart, 2017; Laver, Karney, & Bradburry, 2016). Adanya kesepakatan pernikahan ini membantu pasangan suami istri dalam beradaptasi menghadapi berbagai permasalahan yang ditemui saat menjalankan bahtera rumah tangga (Mwansisya, & Mwampagatwa, 2023; Osere, Yeyeodu, & Oladun, 2014; Tam, Lee, Har, & Chua, 2011).

**Tabel 1. Mean Empirik, Mean Hipotetik, dan Standar Deviasi Hipotetik**

Skala	Aitem	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik	Kategori
Penyesuaian pernikahan	14	59.79	35	11.66	Sangat Tinggi

Pada hasil penelitian pada aspek *dyadic cohesion* diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 16.15 yang dapat dikatakan bahwa penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan *long distance marriage* pada aspek *dyadic cohesion* (kedekatan hubungan) berada pada kategori tinggi. Penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menagani konflik-konflik yang terjadi, dan kepuasan dalam berbagai hubungan dengan pasangan karena intensitas diskusi yang dilakukan pasangan dalam setiap harinya dengan memberikan kabar akan menciptakan hubungan yang harmonis pada pasangan (Du Plooy & de Beer, 2018; Mirecki, Brimhall, & Bramesfeld, 2013; Spanier, 1976; Tili & Barker, 2015).

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa setelah *dyadic consensus* ditetapkan, maka suami istri dapat secara bertahap menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian, setelah berproses dan melewati kurun waktu tertentu mereka semakin erat dalam menjalani aktivitas berumah tangga bersama-sama dalam keadaan terpisah jarak. Menariknya, konsensus pernikahan mendo-

rong kebersamaan dan begitu pula sebaliknya (Rhoden, 2003). Hal ini menandakan bahwa keterpisahan jarak geografis bukan menjadi penghalang bagi pasangan tersebut untuk menjalankan komunikasi dan peran sebagai suami dan istri, terutama di masa-masa khusus yang menyebabkan adanya jarak tersebut (Hall, Earle, Silverstone, Immel, Carlisle & Campbell, 2022; Wijayanti, 2021).

Pada aspek selanjutnya yaitu *dyadic satisfaction* dimana komunikasi suami istri sangat mendukung proses kebersamaan dan kepuasan pernikahan (Burlenson & Denton, 1997; Du Plooy & de Beer, 2018; Santri, Savitri, & Tjandraningtyas, 2022). Pada aspek *dyadic satisfaction* diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 17.15 yang dapat diartikan bahwa penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan *long distance marriage* dengan aspek *dyadic satisfaction* (kepuasan hubungan) berada pada kategori sangat tinggi. Seperti kata Atwater dan Duffy (2009) yang mengatakan bahwa kebahagiaan pernikahan tergantung dari apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Pasangan membagi tanggung jawab

pernikahan (*sharing marital responsibility*), lalu pasangan harus mampu melakukan komunikasi baik secara verbal dan non verbal karena kecenderungan kegagalan dalam berkomunikasi menyebabkan konflik, kemudian pasangan mampu membuat hubungannya menjadi lebih baik yaitu dengan membuat hubungannya dari waktu ke waktu menjadi semakin baik, membina rasa aman. Beberapa riset serupa juga mengatakan hal senada (Azadsarv & Sepehrianazar, 2021; Sooki, 2021; Yadav & Srivastava, 2019).

Tahap *dyadic satisfaction* ini merupakan tahapan yang dilalui setelah tahap kesepakatan dan tahap proses melakukan aktivitas bersama-sama. Setelah semuanya dilalui, suami istri yang menjalani pernikahan terpisahkan jarak geografis tetap mampu merasakan kepuasan pernikahan yang sifatnya diadik. Artinya, kesepakatan menjadi sesuatu yang penting agar pasangan memiliki visi misi dan juga tujuan yang sama dalam menjalani kehidupan pernikahan meskipun harus terpisahkan jarak. Kemudian, ketika proses tersebut sudah dijalani secara bersama-sama, pada akhirnya akan muncul kepuasan dalam pernikahan tersebut.

Secara umum dapat dilihat bahwa perbedaan jarak dan lokasi geografis di suatu kota atau daerah menunjukkan memang menuntut pasangan suami istri untuk membuat kesepakatan yang jelas sejak awal. Hal ini akan sangat membantu mereka dalam menjalani proses kebersamaan yang memang terpisahkan jarak. Kedua hal ini merupakan

sesuatu hal yang wajib dilakukan karena akan sangat memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan. Ketika pasangan suami istri melakukan hal-hal ini maka mereka melakukan penyesuaian pernikahan dengan baik. Temuan riset ini juga memperlihatkan bahwa penyesuaian pernikahan bukan hal yang mustahil dilakukan dan dicapai oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden dalam penelitian yaitu individu yang sudah menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun dan sedang menjalani hubungan *long distance marriage* didapatkan hasil penyesuaian pernikahan termasuk ke dalam kategori sangat tinggi yang berarti pasangan yang menjalani hubungan *longdistance marriage* memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan yaitu, *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, dan *dyadic satisfaction*, dalam penelitian ini penyesuaian pernikahan yang baik terjadi pada aspek *dyadic consensus* dan *dyadic satisfaction* karena dari kedua aspek tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi.

Peneliti menyarankan kepada para pasangan yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage* diusahakan untuk lebih sering melakukan kegiatan bersama untuk mempererat hubungan dikarenakan dalam aspek penyesuaian pernikahan *dyadic cohesion* memiliki nilai penyesuaian

pernikahan yang tinggi sedangkan dari aspek lainnya yaitu *dyadic consensus* dan *dyadic satisfaction* memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga jika kedekatan dalam hubungan lebih di tingkatkan dalam hubungan pernikahan maka akan memiliki penyesuaian yang lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2009). *Psychology for living adjustment, growth and behaviour (6th ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Azadsarv, A., & Sepehrianazar, F. (2021). Comparison of marital satisfaction, family cohesion and quality of life among women with or without chronic pain. *PalArch*, 18(8), 2488-2501.
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2022). Data penempatan dan perlindungan PMI periode Juli 2022. Diakses pada 23 Agustus, 2022, di unduh dari [https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data\\_15-08-2022\\_Laporan\\_Publikasi\\_Bulan\\_Juli\\_2022.pdf](https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_15-08-2022_Laporan_Publikasi_Bulan_Juli_2022.pdf)
- Burlenson, B. R., & Denton, W. H. (1997). The relationship between communication skills and marital satisfaction: Some moderating effects. *Journal of Marriage and Family*, 59(4), 884-902.
- Busby, D. M., Christensen, C., Crane, D. R., & Larson, J. H. (1995). A revision of the Dyadic Adjustment Scale for use with distressed and nondistressed couples: Construct hierarchy and multidimensional scales. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21(3), 289-308. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1995.tb00163.x>
- Craddock, A. E. (1980). The effect of incongruent marital role expectations upon couples' degree of goal-value consensus in the first year of marriage. *Australian Journal of Psychology*, 32(2), 117-125. doi: 10.1080/00049538008254678
- Crangle, C. J., & Hart, T. L. (2017). Adult attachment, hostile conflict, and relationship adjustment among couples facing multiple sclerosis. *British Journal of Health Psychology*, 22(4), 836-853. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12258>
- Du Plooy, K., & de Beer, R. (2018). Effective interactions: Communication and high levels of marital satisfaction. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 161-167. doi: 10.1080/14330237.2018.1435041
- Genova, D. K. M., & Rice, P. F. (2005). *Intimate, relationship, marriages and families*. McGraw-Hill.
- Hall, E. D., Earle, K., Silverstone, J., Immel, M., Carlisle, M., & Campbell, N. (2022). Changes in family communication during the COVID-19 pandemic: The role of family communication patterns and relational distance. *Communication Research Reports*, 39(1), 1-13.

- <https://doi.org/10.1080/08824096.2021.2025045>
- Hasti, T. A. A. (2018). *Penerimaan diri wanita dewasa awal pasca bercerai*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area.
- Hakim, D. F. A., & Rahayu, M. S (2016). Studi deskriptif mengenai penyesuaian pernikahan jarak jauh pada remaja putri yang menikah di Desa Lembang. *Prosiding Psikologi Spesia*, 2(2), 899-904
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jiménez-Picón, N., Romero-Martín, M., Ramirez-Baena, L., Palomo-Lara, J. C., & Gómez-Salgado, J. (2021). Systematic review of the relationship between couple dyadic adjustment and family health. *Children*, 8(6), 491. doi: 10.3390/children8060491
- Kang, S. K., & Hsu, C. H. C. (2005). Dyadic consensus on family vacation destination selection. *Tourism Management*, 26(4), 571-582. doi: 10.1016/j.tourman.2004.01.002
- Lasswell, M., & Lasswell, T. (1987). *Marriage and family*. Wardsworth.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication? *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680-694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Rachmawati, D & Mastuti, E., (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari penyesuaian pernikahan pada istri brigif 1 marinir Tni AL- yang menjalani long distance marriage.
- Mirecki, R. M., Brimhall, A. S., & Bramesfeld, K. D. (2013). Communication during conflict: Differences between individuals in first and second marriages. *Journal of Divorce & Remarriage*, 54(3), 197-213. doi: 10.1080/10502556.2013.773798
- Mwansisya, T. E., & Mwampagatwa, I. H. (2023). Consensus on constraints in marital satisfaction among married people in African context. *Journal of Family Issues*, 44(5), 123-1253. <https://doi.org/10.1177/0192513X211056939>
- Osere, M. O., Yeyeodu, A., & Oladun, C. (2014). Obstacles and suggested solutions to effective communication in marriage as expressed by married adults in Kogi State, Nigeria. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 114, 584-592. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.751
- Rhoden, J. L. (2003). Marital cohesion, flexibility, and communication in the marriages of nontraditional and traditional women. *The Family Journal*, 11(3), 248-256. doi: 10.1177/1066480703251988
- Rifayanti, R. & Diana, D. (2019). Pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian



- pernikahan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 37-45.
- Safitri, A. A. N., Hardjono., Anggarani, F. K. (2020). Hubungan komitmen dan penyesuaian pernikahan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 99-115.
- Santri, V. S., Savitri, J., & Tjandraningtyas, J. (2022). The role of communication quality and intimacy of marriage commitment in dual career couples in Serang regency regional apparatus organization. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 6(3), 315-328. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i3.5539>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15-28. <https://doi.org/10.2307/350547>
- Sooki, Z. (2021). Happiness as a significant predictor of women's marital satisfaction. *Nursing & Healthcare International Journal*, 5(3), 1-8. doi: 10.23880/nhij-16000239
- Tam, C. L., Lee, T. H., Har, W. M., & Chua, S. I. (2011). Dyadic consensus and satisfaction of married and dating couples in Malaysia. *Asian Social Science*, 7(9), 65-72.
- Tili, T. R., & Barker, G. G. (2015). Communication in intercultural marriages: Managing cultural differences and conflicts. *Southern Communication Journal*, 80(3), 189-210. doi: 10.1080/1041794x.2015.1023826
- Wijayanti, Y. T. (2021). Pola komunikasi keluarga pasangan long distance marriage saat pandemi COVID-19. *Jurnal Apsikom*, 6(1), 208-221. doi: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849>
- Yadav, S., & Srivastava, S. K. (2019). A study of marital satisfaction and happiness among love married couples and arrange married couples. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 9(8), 624-631.